BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Karena berbagai karakteristiknya, pariwisata telah menjadi sektor andalan di dalam berbagai pembangunan ekonomi dan teritori, seperti kawasan Pasifik dan Kepulauan Karibia. Berdasarkan berbagai indikator perkembangan dunia, di tahun-tahun mendatang peranan pariwisata diprediksikan semakin meningkat. Namun, pariwisata bukan saja menyangkut soal ekonomi. Sebagai sektor yang multi sektoral, pariwisata tidak berada dalam ruang hampa, melainkan ada dalam suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara yang satu dengan yang lain, dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya (Pitana dan Gayatri, 2005:v).

Dalam dunia pariwisata sering terdengar berbagai istilah yang berhubungan dengan pariwisata. Diantaranya adalah kepariwisataan, pariwisata, wisata, daya tarik wisata dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan pariwisata, dan semuanya telah dijelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bab 1 pasal 1.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat

setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (UU No.10 tahun 2009).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU No.10 tahun 2009 pasal 1). Pengertian pariwisata memiliki ruang lingkup :

1. Berbagai macam kegiatan wisata
2. Didukung oleh berbagai fasilitas seperti transportasi dan infrastruktur yang memadai
3. Adanya layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah seperti adanya biro perjalanan wisata, *tour guide*, pameran, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan lain lain.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No.10 tahun 2009 pasal 1). Ruang lingkup wisata meliputi :

1. Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang
2. Perjalanan tersebut bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata
3. Dalam jangka waktu sementara

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas, umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU No.10 Tahun 2009 pasal 1). Destinasi wisata juga biasa disebut obyek wisata.

Selain undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 bab 1 pasal 1 mengenai pariwisata, para ahli berusaha merumuskan konsepsi dan pengertian pariwisata di mana Robert Mc Intosh bersama Shashikant Gupta mencoba merumuskan suatu konsepsi mengenai pariwisata yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk membangun industri, yang kita namakan industri pariwisata. Mereka mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya (Kusmayadi, 2000:5).

Untuk menarik wisatawan agar mau berkunjung ke daerah wisata, maka daerah wisata tersebut seharusnya memiliki daya tarik wisata seperti yang dijelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 bab 1 pasal 1 tentang daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Jadi, sumber daya pariwisata yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia menjadi faktor daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut.

Sumber daya pariwisata merupakan salah satu bentuk potensi sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi satu unit ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Dengan adanya kegiatan pariwisata ini, apabila dikelola dan dikembangkan secara profesional, maka akan dapat menciptakan efek pengganda *(multiplier effects)* dalam perekonomian daerah yang bersangkutan (Anggiyatma, 2013:1). Maka dari itu pengembangan pariwisata sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan roda perekonomian suatu negara termasuk daerah tempat wisata.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumber daya pariwisata alam dan daya tarik wisata yang berlimpah dan berkualitas baik wisata bahari, seperti Pantai Kuta di Bali dan Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat yang sudah dikenal dunia akan keindahan alamnya, wisata alam di Indonesia bukan hanya Pantai Kuta dan Gunung Rinjani saja yang memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata yang memiliki daya tarik yang besar, masih banyak lagi obyek wisata lain di Indonesia hanya saja masih belum dikelola dengan baik. Pariwisata sangat berperan dalam peningkatan perekonomian Indonesia secara keseluruhan termasuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang berimbas pada percepatan pembangunan dan ekonomi daerah.

Dalam peraturan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025 Indonesia

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

memiliki 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, dalam peraturan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025, Sumatera Barat memiliki dua Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) yaitu DPN Mentawai-Siberut dan sekitarnya serta DPN Padang-Bukittinggi dan sekitarnya. Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Mentawai-Siberut dan sekitarnya memiliki tiga Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) yaitu, KPPN Siberut dan sekitarnya, KPPN Sipora dan sekitarnya, KPPN Pagai Utara dan sekitarnya. Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Padang-Bukittinggi dan sekitarnya memiliki tujuh Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) yaitu, KPPN Padang dan sekitarnya, KPPN Bukittinggi dan sekitarnya, KPPN Singkarak dan sekitarnya, KPPN Batusangkar dan sekitarnya, KPPN Maninjau dan sekitarnya, KPPN Sawahlunto dan sekitarnya, KPPN Pesisir Selatan dan sekitarnya.

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu daerah yang masuk kedalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) seperti yang terdapat dalam peraturan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025. Pada KPPN Pesisir Selatan dan sekitarnya terdapat obyek wisata yang menjadi rencana pengembangan kawasan pariwisata sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan nomor 7 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010-2030 pada bab VI rencana pola ruang bagian ketiga mengenai rencana pengembangan kawasan budidaya pasal 37 huruf i tentang kawasan pariwisata, dijelaskan pada pasal 38 poin 9 rencana pengembangan kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud pada pasal 37 huruf i, memperhatikan kawasan dan jenis wisata yang dikembangkan di Kabupaten terdiri dari :

(a) Kawasan wisata budaya di Kecamatan Pancung Soal (Istana Indrapura) dan Lunang Silaut (Rumah Mande Rubiah)

(b) Kawasan wisata bahari berupa wisata Pantai Teluk Kasai, wisata Pantai Carocok Painan, Kawasan Mandeh, Sumedang, Pasir Putih, Sambungo dan

(c) Kawasan wisata alam (Air Terjun Bayang Sani, Jembatan Akar, Air Terjun Timbulun, Air Terjun Pelangi Gadang, Ganting Ampalu, Air Terjun Sungai Suam Lakitan dan Ekowisata Suaka Taman Nasional Kerinci Sablat Sako), serta

(d) Kawasan wisata konservasi (Pulau-pulau yang tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan).

Dalam profil pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Pesisir Selatan ada dua jenis obyek wisata yang memiliki investor menanamkan modalnya yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata bahari. Diantara obyek wisata tersebut antara lain:

1. Pantai Ketaping
2. Pantai Carocok Painan
3. Batu Kalang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

4. Jembatan Akar
5. Air Terjun Bayang Sani
6. Pulau Cubadak
7. Pulau Pagang
8. Taratak Surantih
9. Pantai Sumedang

Kesembilan obyek wisata tersebut ada satu obyek wisata yang memiliki keunikan, obyek wisata tersebut adalah obyek wisata Jembatan Akar, Jembatan Akar berada di Nagari Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara. Obyek wisata ini berjarak 24 km dari Painan dan 65 km dari Padang. Jembatan Akar merupakan obyek wisata yang sangat unik karena terbentuk dari penyatuan jalinan akar-akar pohon beringin, sehingga membentuk suatu jembatan, dan yang menarik lagi di bawahnya terdapat sungai atau Batang Bayang, yang dapat digunakan untuk aktivitas arung jeram. Jembatan ini pertama kali dibuat oleh tokoh masyarakat bernama Pakiah Sokan pada tahun 1916 dengan tujuan untuk menghubungkan dua kampung yang terpisah oleh sungai. Kondisi jembatan ini semakin lama semakin kuat karena semakin besarnya akar pohon beringin yang membentuknya. Panjang jembatan ini 25 Meter dengan lebar 1,5 Meter (Sumber: PesisirSelatan.go.id, 26 maret 2016).

Jembatan Akar adalah objek wisata andalan di Kenagarian Puluik-Puluik yang memiliki sejarah yang sangat panjang, sejarah Jembatan Akar dapat kita lihat di lokasi Jembatan Akar di mana terdapat tulisan singkat yang menjelaskan sejarah dari Jembatan Akar tersebut, di jelaskan bahwa Kenagarian Puluik-Puluik terdiri

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

dari beberapa kampung di mana Kampung Lubuk Silau bersebrangan dengan Kampung Puluik-Puluik yang dipisahkan oleh Sungai Batang Bayang, untuk mempererat hubungan tali silaturahmi dan menambah ilmu pendidikan, terutama dibidang ilmu agama, masa itu seorang alim ulama yang bernama Pakiah Sokan membuat Jembatan Akar dari akar batang beringin pada tahun 1916 terciptalah Jembatan Akar yang menghubungkan antara Kampung Puluik-Puluik dengan Kampung Lubuk Silau.

Menurut keterangan warga sekitar Pakiah Sokan alias *Angku Ketek* adalah seorang yang berilmu tinggi dan dapat berjalan di atas air, Pakiah Sokan sering memberikan pengajian ke Kampung seberang yaitu Kampung Lubuk Silau. Awalnya jalan penghubung dua kampung tersebut adalah titian bambu tetapi karena sering hancur bila di terjang air bah maka Pakiah Sokan menanam pohon beringin dan pohon asam kumbang yang tidak jauh dari titian bambu sebelumnya. Setelah pohon tersebut tumbuh maka dibentuklah akar-akar dari kedua pohon tersebut menjadi Jembatan yang unik,

Jembatan Akar saat ini dikelola oleh investor yang sekaligus berkedudukan sebagai *datuak* orang Suku Melayu di Nagari Puluik-Puluik. Pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat tidaklah sama dengan pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah. Pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh pemerintah biasanya seluruh kegiatan kepengelolaan di lakukan oleh dinas pariwisata sedangkan pengelolaan pariwisata oleh masyarakat itu dikelola oleh masyarakat dengan melakukan kerjasama atau dibantu oleh pemerintah seperti dinas pariwisata.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Salah satu contoh obyek wisata yang dikelola oleh pemerintah atau dinas pariwisata sekaligus dikelola oleh masyarakat adalah obyek wisata Pantai Air Manis, dikelola oleh masyarakat disebabkan adanya pintu masuk yang dibuat oleh masyarakat yang tinggal di dekat obyek wisata Pantai Air Manis sehingga pengunjung dapat masuk ke Pantai Air Manis melalui pintu gerbang tersebut. Pada obyek wisata Pantai Air Manis dengan adanya dua pintu masuk atau adanya 2 (dua) pengelola tersebut mengakibatkan perselisihan antara pemerintah seperti Dinas Pariwisata Kota Padang dan masyarakat.

Menurut Iswandi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Padang mengatakan pemerintah Kota Padang kebingungan menemukan solusi karena biaya karcis masuk antara gerbang masuk yang dikelola oleh pemerintah Kota Padang dan gerbang yang dikelola oleh warga memiliki harga yang berbeda (Sumber:http://travel.klikpositif.com).

Sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan antara pengelola dari pemerintah Kota Padang dengan masyarakat yang membuat jalan masuk lain ke Pantai Air Manis, sehingga pada obyek wisata Pantai Air Manis adanya 2 (dua) pengelola yaitu pemerintah seperti Dinas Pariwisata Kota Padang dan masyarakat sekitar mengakibatkan gagalnya pengelolaan obyek wisata karena tidak mendapatkan solusi yang baik. Berbeda dengan pengelolaan pariwisata oleh masyarakat yang ada di Jembatan Akar yang memiliki dua pengelola yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dengan masyarakat namun tetap berjalan dengan sangat baik.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.2 Rumusan Masalah

Jembatan Akar merupakan obyek wisata yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara di Nagari Puluik-Puluik, Jembatan Akar saat ini dikelola oleh Herman yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, Herman adalah *datuak* orang Suku Melayu di Nagari Puluik-Puluik.

Obyek wisata Jembatan Akar sebenarnya memiliki dua pengelola, Herman adalah pengelola langsung atau lapangan di obyek wisata Jembatan Akar seperti dalam pengangkatan pekerja dan menggaji pekerja sedangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan adalah pengelola teknis dalam obyek wisata Jembatan Akar seperti menetapkan aturan dan melakukan pembinaan kepada pekerja dan pengelola lapangan/langsung. Meskipun adanya kerjasama diantara kedua pengelola tersebut seharusnya terjadi perselisihan diantara mereka diakibatkan adanya pembagian wewenang yang lebih menguntungkan kepada salah satu pengelola ataupun hal-hal lain yang dilanggar dalam perjanjian kerjasama. Namun pada objek wisata Jembatan Akar perselisihan diantara dua pengelola tersebut tidak terjadi sehingga pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar tetap berjalan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah **“Bagaimana potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan?”.**

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan peran pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.
2. Mendeskripsikan kendala dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu sosial dalam hal pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam pengelolaan pariwisata.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pariwisata

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bab 1 pasal 1 poin ke tiga menjelaskan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Istilah *tourism* atau kepariwisataan mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka, atau membuatnya lebih menyenangkan (Kusmayadi, 2000:3-4).

Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya (jarak jauh ini berbeda-beda). Sebagai suatu konsep, pariwisata dapat ditinjau dari berbagai segi yang berbeda. Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah dengan maksud tidak melakukan usaha atau bersantai. Pariwisata dapat juga dilihat sebagai suatu bisnis, yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanannya (Kusmayadi, 2000:3-4).

Robert Mc Intosh bersama Shashikant Gupta mencoba merumuskan suatu konsepsi mengenai pariwisata yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk membangun industri, yang kita namakan industri pariwisata. Mereka mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya (Kusmayadi, 2005:5).

Pengertian di atas terlihat bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Pariwisata dapat dipandang sebagai sebuah industri yang menguntungkan dan penting untuk dikembangkan (Sanchez, 2016:15).

1.5.2 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata, seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan (Meizannur, 2014:6).

Pengelolaan pariwisata adalah suatu kegiatan memanfaatkan sumber daya alam dari kurang nilai menjadi bernilai dengan tujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai pembangunan yang berbasis masyarakat (Sanchez, 2016:18).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan pariwisata adalah kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam dan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Di mana peran dari pemerintah adalah melakukan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, memberikan bimbingan dan pengawasan terdahap penyelenggaraan pengelolaan pariwisata.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5.3 Masyarakat

Masyarakat sendiri berasal dari dari akar kata Arab yaitu *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta (Koentjaraningrat, 2011: 119). Koentjaraningrat juga menjelaskan mengenai definisi dari masyarakat di mana masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2011:120). Masyarakat menurut Paul B. Horton masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu (Waluya 2007:10).

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh kedua ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama cukup lama yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi dalam kehidupan mereka yang memiliki kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Berperan serta sebagai arti dari masyarakat dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai partisipasi di mana Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah agar pembangunan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan lebih cepat dikarenakan adanya bantuan yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk partisipasi. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan *(implementasi)* program atau proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Adisasmita, 2006:34).

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana atau program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (*implementasi*) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien (Adisasmita, 2006:35).

UNIVERSITAS ANDALAS

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Sosiologi memiliki beberapa paradigma sehingga disebut "Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda". George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, yang diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (1992) membedakan tiga macam paradigma yang secara fundamental berbeda satu dari yang lainnya, yakni: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Raho,2007:17-18).

Paradigma fakta sosial, secara garis besarnya terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial *(social institution).* Sifat dasar serta hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial (Ritzer, 2011:18). Paradigma fakta sosial yang mengarah pada struktur sosial, individu selalu beranggapan bahwa norma-norma itu adalah di luar kesadaran individu. Perhatian penganut paradigma ini terpaut kepada antar-hubungan antar struktur sosial, pranata sosial dan hubungan antar individu dengan

struktur sosial serta antar-hubungan antara individu dengan pranata sosial (Ritzer, 2011:20).

Paradigma definisi sosial, dimaksudkan dengan definisi sosial yaitu tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain (Ritzer, 2011:38).

Sedangkan paradigma perilaku sosial, yaitu tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Ritzer, 2011:72).

Menurut tokoh sosiologi modern, Berger dan Luckmann, individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat pada gilirannya menciptakan individu (Johnson, 1986:68). Pada intinya merujuk dari pemikiran kedua tokoh ini bahwa masyarakat dan pranata sosial tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Berbeda paradigma maka berbedalah pandangan tentang masyarakat dan struktur serta institusi. Melihat permasalahan sosial yang ada di masyarakat modern pada saat ini, peneliti merujuk kepada ahli sosiologi Anthony Giddens. Menurutnya manusia selalu mempunyai ide tentang dunia sosial, tentang dirinya sendiri, tentang masa depannya, dan tentang kondisi kehidupannya. Melalui idenya itu manusia masuk ke dalam dunia sambil mempunyai niat untuk mempengaruhi dan mengubahnya (Wirawan, 2012:292).

Giddens kemudian melahirkan teori strukturasi yang mana ada dua tema sentral yang menjadi poros pemikirannya yaitu hubungan antara struktur

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

(structure) dan pelaku *(agency),* serta sentralitas ruang *(space)* dan waktu *(time).* Struktur adalah "aturan *(rules)* dan sumber daya *(resources)* yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial". Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses di mana" struktur sosial merupakan hasil *(outcome)* dan sekaligus sarana *(medium)* praktik sosial (Priyono, 2002:18-19).

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur yaitu

1. Struktur signifikansi yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana.
2. Struktur dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi).
3. Struktur legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum

Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang *(timeless and spaceless)* serta maya *(virtual),* sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi, berbeda dengan pengertian Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang *(constraining),* struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan *(enabling)*: memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana *(medium and resources)* (Priyono, 2002:23).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. Struktur didefinisikan sebagai "properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi sistematik". Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktifitas agen manusia (Ritzer, 2010:510).

Konsep strukturasi yang berdasarkan pemikiran bahwa konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas. Ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang atau momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sehari-hari. Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas; struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian sebaliknya (Ritzer, 2010:511).

Dapat diakhiri dengan membawa teori struktur Giddens yang sangat abstrak ini lebih dekat ke realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil teorinya yaitu :

1. Teori strukturasi memusatkan perhatian pada "tatanan institusi sosial sebagai kumpulan praktik sosial dan dia mengidentifikasi empat macam institusi : tatanan simbolik, institusi politik, institusi ekonomi dan institusi hukum".
2. Pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi waktu dan ruang.
3. Peneliti harus peka terhadap cara-cara pemimpin berbagai institusi itu campur tangan dan mengubah pola sosial.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

4. Pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial.

Oleh karena itu, agen yang di subyekkan sebagai masyarakat dapat melakukan tindakan sesuai dengan harapannya. Hal ini dikarenakan struktur atau sistem tadi tidak mengekang melainkan memberdayakan dalam artian memberikan jalan untuk bisa melakukan pengelolaan pariwisata dengan alasan-alasan dan faktor –faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata tersebut.

Teori Strukturasi Giddens, inti teori Giddens adalah penolakan untuk memandang agen dan struktur dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur dilihatnya dalam keadaan saling melengkapi (Ritzer, 2010:546).

Semua paradigma dalam sosiologi mampu menjelaskan setiap permasalahan dalam masyarakat ditambahkan dengan tokoh sosiologi Anthony Giddens yang mampu melihat permasalahan sosial yang ada pada masyarakat modern saat ini dengan teori strukturasinya dapat menelaah permasalahan penelitian dan tujuan penelitian, yang akan peneliti teliti yaitu mengenai potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar baik dari struktur pengelolaan dalam pariwisatanya maupun dari segi peran pengelolaannya.

Agen dalam teori strukturasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Herman selaku pengelola obyek wisata Jembatan Akar, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar (Armaini, Isfildi, Dafrizal, Mastini). Dengan adanya sifat manusia yakni kebebasan berfikir, bertindak, memiliki ilmu pengetahuan maka disini agen juga memiliki kemampuan berfikir dan melihat keadaan dalam rentang ruang dan waktu.

Asumsi dari teori strukturasi adalah bahwa manusia itu bertindak atau tindakan manusia itu dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan nilai-nilai. Sedangkan paradigm yang dipakai dalam teori strukturasi ini adalah paradigma campuran antara paradigma fakta sosial yang mengarah pada struktur sosial dengan paradigma definisi sosial yang mengarah pada tindakan sosial.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhanik Nor Palupi Rorah pada tahun 2012. Judul penelitiannya adalah Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas, lengkap dan mendalam mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di desa wisata Kebonagung, serta mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di desa kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui POKDARWIS. Desa Wisata Kebonagung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan konservasi sumber daya alam dan budaya, dan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi, melalui produk wisata yang berorientasi pada budaya lokal. Pada tahap pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, tingkat partisipasi yang tergambar adalah paradigma semu. Pada tahap pelaksanaan program desa wisata, secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata masih sedikit, tetapi jika dilihat dimensi partisipasinya,

pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat kekuatan masyarakat, karena masyarakat sendiri yang mengelola dan memutuskan bagaimana kegiatan wisata dijalankan. Pada tahap evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat *degree of tokenism*. Sikap pro masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan, terlibat dalam keanggotaan POKDARWIS serta terlibat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas, dan amenitas wisata, sementara kontra yang terjadi di masyarakat antara lain sikap apriori pada awal pengembangan desa wisata dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan sehingga terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anom Hery Suasapha pada tahun 2015 dengan judul Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan sebagai Daya Tarik Wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Kedonganan dilaksanakan dalam 2 tahap. Masing-masing tahap dibagi ke dalam tahapan yang lebih kecil, di mana dalam 2 tahapan tersebut diterapkan 4 prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Inisiatif warga Desa Adat Kedonganan, dukungan Pemkab, dan modal sosial merupakan beberapa faktor pendukung penerapan konsep CBT di Pantai Kedonganan, sedangkan faktor penghambatnya adalah penolakan segelintir warga dan kurangnya pemahaman warga tentang status legalitas lahan Pantai Kedonganan. Kepariwisataan di Pantai Kedonganan dimiliki oleh seluruh warga Desa Adat Kedonganan melalui mekanisme yang dirancang untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam hal kepemilikan terhadap

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kepariwisataan di daerahnya. Pengelolaan kawasan secara umum dilakukan melalui system kelembagaan yaitu oleh Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan (BPKP2K) yang bertanggung jawab kepada Desa Adat, kelurahan dan LPM Kedonganan. BPKP2K mengelola kepariwisataan di Pantai Kedonganan dengan menegakkan seperangkat peraturan Desa Adat yang disebut *perarem*

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya, Penelitian oleh Dhanik Nor Palupi Rorah lebih fokus kepada bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, di mana pengelolaannya dilakukan secara langsung oleh masyarakat melalui POKDARWIS. Penelitian yang dilakukan oleh Anom Hery Suasapha lebih terfokus kepada penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Terdapat 2 tahapan dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Kedonganan di mana di dalamnya diterapkan 4 prinsip pariwisata berbasis masyarakat.

Berbeda dengan penelitian di atas pada penelitian potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar dengan menggambarkan peran pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar serta kendala yang ada dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperlihatkan dan menggambarkan mengenai potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar. Penelitian ini dapat menggali lebih dalam terhadap permasalahan penelitian ini. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu cara tertentu (Afrizal, 2014:26). Dalam hal ini, melalui pendekatan penelitian kualitatif maka dapat dilihat siapa pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Jembatan Akar sekaligus peran mereka terhadap pengelolaan di obyek wisata Jembatan Akar dan mencari tahu apa saja hambatan serta kendala pengelolaan pada obyek wisata Jembatan Akar sehingga peneliti dapat menjelaskan temuan datanya secara mendalam dan lebih mendetail.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan

sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan melihat dan mendengarkan apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian peneliti mencatat secara terperinci dan menjabarkan dengan kata-kata dan data sesuai fakta yang mendukung dalam penelitian dengan obyektif tentang bagaimana potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai obyek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada di luar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itulah dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan juga diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001:206).

Dalam penelitian ini informan dipilih secara sengaja (*purposive*) yang digunakan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pengelola obyek wisata Jembatan Akar
2. Masyarakat yang bekerja di obyek wisata Jembatan Akar
3. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dan pihak Nagari Puluik-Puluik yang ikut terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar
4. Tokoh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Jembatan Akar.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atas suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif informan juga disebut subjek penelitian (Afrizal, 2014:139).

Jumlah informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, di mana wawancara akan dihentikan ketika jawaban yang diberikan oleh informan tidak memiliki variasi serta data-data atau informasi yang didapatkan telah menggambarkan permasalahan yang diteliti. Peneliti juga menggunakan informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang dilakukan atau tentang dirinya, sedangkan informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal. Yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat yang menjadi panutan bagi masyarakat sekitar di nagari tersebut yang pernah dan masih terlibat dalam pengelolaan yang terjadi di Jembatan Akar seperti

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

tokoh pemuda, *cadiak pandai,* Anggota Bamus dan *datuak*. Alasan peneliti menggunakan informan pengamat agar peneliti mendapatkan data yang valid sehingga data yang peneliti dapatkan dari informan pelaku dapat peneliti kroscek kembali kepada informan pengamat. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 12 orang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan	Jenis Informan
1	Herman Dt Rajo Bandaro	63 Tahun	Pengelola obyek wisata Jembatan Akar	Informan Pelaku
2	Samsuar	59 Tahun	Pekerja	Informan Pelaku
3	Trialdi Putra Mulya	27Tahun	Pekerja	Informan Pelaku
4	Riko Eka Putra	38 Tahun	Pekerja	Informan Pelaku
5	Armaini, SE, MM	57 Tahun	Kepala Bagian Pariwisata	Informan Pelaku
6	Isfildi, Amd	50 Tahun	Pengembangan SDM Kerjasama dan Investasi Pariwisata	Informan Pelaku
7	Mastini, SH	56 Tahun	Kasi Promosi dan Atraksi	Informan Pelaku
8	Dafrizal, SS	48 Tahun	Kasi Pengembangan Destinasi dan Daya Tarik Wisata	Informan Pelaku
9	Jumrizal, SE	43 Tahun	Wali Nagari Puluik-Puluik	Informan Pengamat
10	Sahrizal	63 Tahun	Tokoh Pemuda	Informan Pengamat
11	Syamsimi	63 Tahun	Cadiak Pandai	Informan Pengamat
12	Syafdimar Dt Rajo Sampono	55 Tahun	Anggota Bamus	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer 2016

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan kunci dan biasa melalui observasi dan wawancara mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Semua informasi yang diberikan informan melalui tuturan dan penjelasan merupakan bagian dari data primer. Adapun dalam penelitian ini data yang diambil adalah hasil wawancara mendalam dengan informan tentang Bagaimana potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literature, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang saat ini digunakan dalam penelitian ini yaitu Profil Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan,Surat Perjanjian Kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan dengan Pengelola Kawasan Obyek Wisata Jembatan Akar tentang Pemungutan Retribusi Masuk Obyek Wisata Jembatan Akar, Profil Nagari Puluik-Puluik.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama dan terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam (Nasution, 1992:34).

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama dan terjun kelapangan untuk mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam.

- **Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yaitu ke obyek wisata Jembatan Akar. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung dan mengetahui keadaan dilapangan melalui panca indera, karena dengan hasil wawancara saja tidak akan cukup untuk menjawab masalah penelitian. Observasi ilmiah tidaklah sama dengan sekedar "melihat sesuatu" (Horton, 1984:5).

Observasi dilakukan mulai dari pembuatan TOR (*term of reference*) sampai peneliti sebelum melakukan wawancara mendalam kepada informan, observasi ini dilakukan oleh peneliti di obyek wisata Jembatan Akar. Waktu observasi dilakukan pada saat pagi dan sore hari, seperti pengamatan di lokasi obyek wisata Jembatan Akar karena obyek wisata Jembatan Akar di buka mulai pukul 06:30 - 17:30 WIB.

Dari observasi yang didapat para pekerja di obyek wisata Jembatan Akar ketika tidak ada pengunjung mereka lebih memilih duduk sambil mengobrol di warung yang ada di dekat obyek wisata Jembatan Akar, ketika ada pengunjung barulah pekerja bagian karcis pergi ke pintu masuk obyek wisata Jembatan Akar. Selain itu perawatan terhadap obyek wisata Jembatan Akar juga dilakukan terlihat dari warna cat yang ada di obyek wisata Jembatan Akar masih bagus, seperti adanya penyanggah yang terbuat dari besi baja untuk menopang Jembatan Akar agar tidak

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

oleng dan tetap kuat. Kegiatan observasi tersebut didokumentasikan berupa foto-foto dan tulisan untuk tercapainya tujuan penelitian.

- Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan tetap dilakukan dengan terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014-137). Peneliti menggunakan teknik ini karena dengan wawancara mendalam, data yang diperoleh menjadi kaya dan banyak sehingga informasi mengenai potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar akan menjadi lebih detail.

Wawancara dilakukan pada informan dengan kriteria yang telah dijelaskan dalam informan penelitian di atas. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai apakah peran dari pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar dan apakah kendala yang dialami dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

Wawancara dilakukan dengan informan di kantor, di tempat informan sedang bekerja atau menemui langsung ke rumah informan yang dapat dilakukan saat pagi, siang maupun sore hari. Wawancara yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan dengan cara langsung ke kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan ketika sampai di kantor peneliti langsung kebagian pariwisata dan menemui Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dan kepala seksi yang ada di bagian pariwisata. Waktu yang dilakukan untuk melakukan wawancara biasa

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

dilakukan peneliti pada saat pagi hari menjelang siang dan lamanya melakukan wawancara mendalam tidak ditentukan karena melihat kondisi dan kesediaan informan, dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data sudah dirasa cukup dan telah tercapainya tujuan penelitian. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pihak Nagari Puluik-Puluik di lakukan di kantor Wali Nagari Puluik-Puluik, wawancara yang dilakukan kepada masyarakat (pekerja) dan tokoh masyarakat dilakukan di rumah dan tempat informan bekerja.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak berstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka dan mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2006:181). Informan diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengutarakan pandangannya, mengeluarkan buah pemikirannya, dan informasi yang mereka ketahui serta perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara. Jadi pewawancara hanya mencatat atau merekam jawaban dari apa yang disampaikan oleh informan. Adapun alat-alat yang diperlukan saat melakukan proses wawancara adalah *handphone* yang bisa digunakan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung seperti halnya *tape recorder*. Hasil dari rekaman ini dapat dijadikan peneliti sebagai pegangan untuk mengoreksi kembali informasi yang telah didapatkan saat proses wawancara berlangsung ketika catatan yang dibuat peneliti ada yang tidak tercatat. Alat yang dibutuhkan selanjutnya adalah *catatan kecil* dan *alat tulis* untuk mencatat informasi yang disampaikan informan selama proses wawancara berlangsung, *kamera* digunakan untuk mendokumentasikan proses berlangsungnya wawancara

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

mendalam. Peneliti juga membuat catatan ringkas, berupa *point-point*, lalu sampai dirumah langsung dibuat catatan lapangan yang diperluas.

Pada penelitian ini informan yang diwawancarai adalah pengelola obyek wisata Jembatan Akar bertempat di lokasi obyek wisata Jembatan Akar dan di rumah miliknya. Pekerja di obyek wisata Jembatan Akar yang diwawancarai di warung dekat lokasi Jembatan Akar. Sedangkan pemerintah daerah seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan yang diwawancarai di kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan dan pemerintah nagari di kantor Wali Nagari Puluik-Puluik. Tokoh masyarakat yang diwawancarai di rumah miliknya.

Wawancara dilakukan dengan informan sebanyak dua kali. Kesulitan yang dihadapi peneliti dalam melakukan wawancara mendalam ini disebabkan oleh sulitnya peneliti menemui informan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan yang diakibatkan adanya agenda lain seperti rapat dan keluar daerah yang dilakukan oleh informan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan kemudian peneliti tidak dapat mendapatkan surat perjanjian kerjasama antara pengelola obyek wisata Jembatan Akar dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan versi lama yang memuat tentang adanya keuntungan dari pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar yang harus diberikan kepada anak yatim dan pembangunan masjid dan musholla di Nagari Puluik-Puluik. Sedangkan kemudahan yang dialami peneliti adalah peneliti mendapatkan surat perjanjian kerjasama antara pengelola obyek wisata Jembatan Akar dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2016 dan terbukanya pihak Nagari dan para tokoh masyarakat yang menjadi

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

informan dalam penelitian ini. Pada saat penelitian berlangsung peneliti menggunakan alat pengumpulan data yaitu berupa pedoman wawancara, alat tulis, *handphone* yang berguna untuk membantu peneliti mendokumentasikan dan merekam selama proses wawancara.

Selain melakukan wawancara mendalam peneliti menggunakan teknik trianggulasi. Peneliti menggunakan teknik trianggulasi ini kepada informan pengamat agar data yang peneliti dapatkan menjadi lebih valid. Trianggulasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya dan mengkroscek kembali data yang telah didapatkan sebelumnya dari informan pelaku. Teknik trianggulasi ini digunakan karena data yang diperoleh dari informan pelaku dirasa belum cukup, dengan melakukan trianggulasi peneliti ingin memastikan kembali apakah informasi yang disampaikan oleh informan adalah benar. Teknik trianggulasi ini digunakan secara terus menerus dilakukan sampai data yang diperoleh valid dan tujuan dari penelitian telah terjawab. Informan yang dijadikan dalam teknik trianggulasi adalah tokoh masyarakat seperti tokoh pemuda di Puluik-Puluik, *cadiak pandai*, anggota BAMUS. Waktu dilakukannya teknik trianggulasi ini disesuaikan dengan kesediaan informan.

- Pengumpulan dokumen

Pengumpulan dokumen ini dimaksudkan dalam rangka memperoleh data sekunder baik itu berupa studi kepustakaan melalui literature, dokumen-dokumen, surat- menyurat, artikel, bahan bacaan seperti buku, skripsi, tesis, maupun internet guna mendukung peneliti dalam melakukan analisis dan menginterpretasikan data.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Pengumpulan dokumen sudah dilakukan peneliti mulai dari pengajuan TOR *(Term of Reference),* pada saat pembuatan proposal hingga dalam penyusunan skripsi. Dokumen yang telah peneliti peroleh diantaranya dari kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dan kantor Wali Nagari Puluik-Puluik, buku-buku di perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan daerah dan Laboratorium Sosiologi, Internet dan media *online.*

1.6.5 Unit Analisis

Penelitian ini memiliki unit analisis yang berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan peneliti dalam penelitian. Obyek yang diteliti ditentukan berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu atau kelompok (masyarakat, keluarga dan organisasi). Penelitian mengenai Potret Pengelolaan Pariwisata yang ada di obyek wisata Jembatan Akar unit analisisnya adalah kelompok dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dan Nagari Puluik-Puluik, pengelola dan pekerja di obyek wisata Jembatan Akar dan tokoh masyarakat di Nagari Puluik-Puluik yang ikut terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan

pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2012:103). Data yang didapat dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan suatu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Afrizal, 2014:180).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak turun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian di mana data sudah dapat dikatakan jenuh. Setiap data yang terkumpul akan dipindahkan kedalam buku atau catatan lapangan kemudian dikumpulkan, dikelompokkan/dikategorisasikan dan dilakukan analisis dan penafsiran. Data yang telah didapatkan akan ditulis ulang ke dalam catatan-catatan lapangan yang yang telah dibuat sebelumnya saat wawancara mendalam dilakukan.

Rekaman wawancara dengan menggunakan handphone atau *tape recorder* akan dituliskan ke dalam catatan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Tulisan-tulisan yang tersusun rapi dan biasanya di sunting oleh peneliti lapangan agar menjadi akurat, Sebelum siap untuk digunakan (Miles, 1992:75).

Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang didapat oleh peneliti dicatat dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep yang dibutuhkan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk hubungan pola atau kategori dan konsep tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan data yang valid. Data yang didapat secara

keseluruhan dianalisis secara kualitatif dan dibantu dengan hasil wawancara merujuk pada emik (pandangan informan) dan etik (pandangan peneliti).

Data yang didapatkan di lapangan adalah mengenai potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar seperti siapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar, peran dan kendala pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara yang dicatat pada catatan lapangan, dikumpulkan dan dipelajari sebagai kesatuan yang utuh dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan kemampuan dan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder serta berdasarkan teori yang dipelajari.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, tepatnya di sekitar daerah obyek wisata Jembatan Akar. Nagari Puluik-Puluik terletak kurang lebih 88 km ke arah Selatan dari Kota Padang dan 25 km dari Kota Painan. Lokasi ini dipilih dikarenakan adanya dua pengelola pada obyek wisata Jembatan Akar yaitu, pengelola tempat obyek wisata Jembatan Akar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dalam bentuk kerjasama yang ditandai adanya surat perjanjian kerjasama antara pengelola obyek wisata Jembatan Akar dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, untuk lebih lengkap mengenai surat perjanjian tersebut dapat dilihat pada lampiran, dengan adanya dua pengelola tersebut tidak menyebabkan perselisihan yang mengakibatkan keributan antara kedua pengelola tersebut. Sedangkan pada obyek wisata lain seperti pada obyek wisata Pantai Air

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Manis yang memiliki dua pengelola berdampak adanya perselisihan diantara kedua pengelola tersebut.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Potret adalah gambaran dalam bentuk kondisi yang menggambarkan keadaan dan aktifitas dari pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pengelolaan wisata yang berdampak terhadap majunya tempat wisata tersebut dengan didukung berbagai fasilitas layanan yang disediakan pihak pengelola, masyarakat, pengelola, pengusaha, dan pemerintah.
3. Pengelolaan pariwisata adalah kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam dan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Di mana peran dari pemerintah adalah melakukan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, memberikan bimbingan dan pengawasan terdahap penyelenggaraan pengelolaan pariwisata.
4. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama cukup lama yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi dalam kehidupan mereka yang memiliki kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut
5. Jembatan Akar adalah sebuah jembatan yang dibentuk dari akar pohon asam kumbang dan pohon beringin yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah Jembatan yang dapat dilalui oleh masyarakat Kampung Lubuk Silau dan Kampung Puluik-Puluik yang dipisahkan oleh Sungai Batang Bayang.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini disusun selama 5 bulan, dimulai pada bulan September 2016-Januari tahun 2017. Secara *detail* kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

TABEL 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Jadwal Kegiatan				
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Mengurus Izin Penelitian					
2.	Pengumpulan Data Lapangan					
3.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
4.	Ujian skripsi					

UNIVERSITAS NIAGA
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA